

ANALISIS WACANA TALK SHOW PROGRAM MATA NAJWA
“LELAKON ANTASARI AZHAR” DI METRO TV
(Discourse Analysis Program "Lelakon Antasari Azhar" of
Mata Najwa's Talk Show on Metro TV)

Irine Cyntia Firdasari

Prodi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya, Jalan Veteran, Ketawanggede, Kecamatan Lowok Waru
Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia
Pos-el: irencyntiaya@gmail.com

(Diterima 12 Februari 2018; Direvisi 16 Juni 2018; Disetujui 22 Juni 2018)

Abstract

The development of mass communication in Indonesia is growing rapidly. One of the most popular public media is television. Moreover, one of the most popular television programs is talk show. At 24 August 2016, Mata Najwa has published talk show “Lelakon Antasari Azhar” on Metrotvnews Youtube channel. The show was triggered by the publication of a book entitled "Antasari Azhar: I was sacrificed" by Taufik Pram. This research uses discourse analysis by Van Dijk which has three stages, but the researcher only used one stage because it is focused on the text and language structure. This research analyzes the text or language structure in conversations surrounding Mata Najwa talk show "Lelakon Antasari Azhar" in order to know the characteristic of the language used. The results of the research "Lelakon Antasari Azhar" thoroughly there are macrostructure, superstructure, and microstructure with various elements. The discourse that can be concluded in Mata Najwa "Lelakon Antasari Azhar" is the emphasis on the audience in order to know the truth behind the case of Antasari Azhar.

Keywords: *discourse, talk show, Mata Najwa*

Abstrak

Komunikasi massa di Indonesia berkembang pesat. Salah satu media massa yang paling diminati adalah televisi. Salah satu acara televisi yang paling diminati adalah program *talk show*. Tanggal 24 Agustus 2016 *channel Youtube* Metrotvnews memnyiarkan program Mata Najwa dengan mengangkat tema “Lelakon Antasari Azhar”. Tayangan ini dipicu karena terbitnya buku berjudul “Antasari Azhar: Saya dikorbankan” karangan Taufik Pram. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis wacana dari Van Dijk yang memiliki tiga tahapan, namun peneliti hanya menggunakan satu tahapan karena fokus pada struktur teks dan bahasa. Penelitian ini menganalisis struktur teks atau bahasa dalam percakapan seputar *talk show* Mata Najwa “Lelakon Antsari Azhar” agar dapat diketahui ciri khas dari bahasa yang digunakan dalam program Mata Najwa. Dalam wacana “Lelakon Antasari Azhar” secara menyeluruh terdapat struktur makro, superstruktur serta struktur mikro dengan berbagai unsur - unurnya. Wacana yang dapat disimpulkan dalam Mata Najwa “Lelakon Antasari Azhar” adalah penekanan kepada para penonton agar dapat mengetahui kebenaran di balik kasus yang menimpa Antasari Azhar.

Kata-kata kunci: wacana, *talk show*, Mata Najwa

PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup memiliki bahasa untuk berkomunikasi antarsesamanya. Bahasa juga merupakan alat yang vital dalam kehidupan manusia. Bahasa juga dipergunakan dalam pidato-pidato, ceramah,

keputusan-keputusan, resolusi, pernyataan-pernyataan, dan sebagainya (John C. Concon Jr dalam Panggabean, 1981:8). Bahasa merupakan alat komunikasi antarsesama manusia guna menunjukkan maksud, tujuan, keinginan, ide, serta

pemikiran-pemikiran dari manusia itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Kaelan (2002:7—8) yang mengungkapkan bahasa merupakan sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi manusia, serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya. Bahasa tentu berkaitan erat dengan ilmu komunikasi. Perkembangan komunikasi semakin bervariasi dan semakin maju. Bahkan, komunikasi tidak hanya digunakan untuk kegiatan sehari-hari, komunikasi dikemas sedemikian rupa menariknya menjadi aneka program acara di televisi dan radio.

Iswandi Syahputra (2013:41) menyatakan bahwa televisi memiliki sifat istimewa dan tiga kekuatan yang tidak dimiliki oleh media massa lainnya seperti radio, koran, majalah, dan lain sebagainya. Tidak heran, televisi sejak zaman 70-an hingga sekarang masih menjadi barang elektronik primadona. Salah satu program televisi yang menggunakan prinsip komunikasi adalah program *talk show*. *Talk show* merupakan program acara televisi atau radio berupa perbincangan atau diskusi seseorang atau sekelompok tamu (narasumber) yang dipimpin oleh pembawa acara. Program acara yang masuk dalam rating program televisi yang dinilai cerdas, menarik, dan banyak diminati salah satunya adalah program *talk show* Mata Najwa.

Tanggal 24 Agustus 2016 saluran *Youtube* *Metrotvnews* menyiarkan program Mata Najwa dengan mengangkat tema “Lelakon Antasari Azhar”. Tayangan ini dipicu terbitnya buku berjudul “*Antasari Azhar: Saya dikorbankan*” karangan Taufik Pram. Mata Najwa mengangkat tema “Lelakon Antasari Azhar” untuk mengupas bagaimana kejadian yang sebenarnya terkait dengan kasus yang menimpa Antasari Azhar. Mengingat kasus tersebut menjadi topik semasa kepemimpinan SBY hampir berakhir. Berawal dari kisah KPK

dengan Antasari Azhar sebagai ketua KPK pada saat itu. KPK yang mulai digembosi oleh berbagai pihak hingga terjadi perseteruan KPK dengan Polri, dikenal dengan kasus cicak *versus* buaya pada saat itu.

Gelombang-gelombang yang menghantam KPK akhirnya mencapai puncaknya pada kasus cinta segitiga antara Antasari Azhar, Nasrudin Zulkarnaen, dan Rani Juliani. Santernya pemberitaan tentang kasus tersebut membuat banyaknya spekulasi masyarakat yang muncul selama berita disiarkan di berbagai media. Ada yang pro, ada yang kontra, ada yang menyebut Antasari Azhar memang bersalah, ada yang menyebut kasus tersebut kasus rekayasa. Dalam program Mata Najwa, Najwa Shihab sendiri dikenal sebagai pembawa acara yang lugas dan berani dalam mengorek serta menguliti segala informasi dan persolan yang dialami atau sedang terjadi di masyarakat Indonesia.

Penelitian tentang analisis *talk show* yang dibangun media sebelumnya telah ada, yakni penelitian tentang “Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa Balada Perda” oleh Christo Rico Lado pada tahun 2014. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis wacana kritis dari Van Dijk. Wacana dalam Mata Najwa “Balada Perda” mengutamakan konteks, seperti situasi politik khususnya dinamika penyelenggaraan otonomi daerah.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini menganalisis program Mata Najwa dengan tema dan tahapan yang berbeda. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menggunakan metode analisis wacana kritis dari Van Dijk yang memiliki tiga tahapan. Namun, penelitian ini menganalisis *talk show* lebih ke ranah struktur teks atau bahasa (analisis wacana). Penelitian ini menganalisis struktur teks atau bahasa dalam percakapan seputar *talk show* Mata Najwa “Lelakon Antsari Azhar” agar dapat diketahui ciri khas dari bahasa yang

digunakan dalam program Mata Najwa dan bahasa yang digunakan Antasari Azhar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Desember 2017. Metode penelitian ini menggunakan analisis wacana dari Van Dijk. Umumnya metode Van Dijk memiliki tiga tahapan analisis, yakni struktur teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Namun, karena hanya

ingin meneliti tentang kebahasaan (linguistik) dari *talk show* program Mata Najwa “Lelakon Antasari Azhar”, peneliti hanya menggunakan satu tahapan, yakni analisis struktur teks. Analisis struktur teks (wacana) menurut Van Dijk (dalam Sobur, 2015:74) memiliki 3 struktur, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro seperti tergambar pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Metode Analisis Teks Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	Tematik (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (Pilihan Kata apa yang dipakai?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, ekspresi

Sumber: Sobur (2015, hlm.74)

PEMBAHASAN

Analisis Wacana

Bahasa dan wacana memang berkaitan sangat erat. Jika tidak ada bahasa maka tidak dapat membuat atau memproduksi wacana. Analisis wacana berbeda dengan analisis wacana kritis. Mohammad A.S. Hikam (dalam Eriyanto, 2009:4) menjelaskan analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama, lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantiknya. Analisis wacana kritis menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2009:7) adalah melihat wacana atau pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Bukan hanya bahasa yang diteliti, melainkan juga konteksnya.

Umumnya masyarakat mengenal bentuk wacana hanya dalam tulisan, teks tertulis atau teks cetak, tetapi sebenarnya tidak hanya itu. Hasil pidato, hasil *talk show*, juga merupakan suatu wacana. Penjelasan dari Tarigan (dalam Sobur, 2015:10), istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, melainkan juga pembicaraan di muka umum, tulisan serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon.

Lull (dalam Sobur, 2015:11) mengungkapkan wacana berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Penjelasan lain dari Samsuri (dalam Sobur, 2015:10) menyatakan bahwa wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang

peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain.

Dari beberapa uraian teori tersebut dapat dirangkum bahwa wacana adalah segala bentuk ide yang diperbincangkan atau ditunjukkan kepada khalayak luas baik secara obrolan, percakapan, pembicaraan di muka umum, sandiwara, karya tulis, laporan ilmiah, rekaman, yang menimbulkan pemahaman tertentu.

Dari sudut bentuk bahasa atau yang bertalian dengan hierarki bahasa, yang dimaksud dengan wacana adalah bentuk bahasa di atas kalimat yang mengandung sebuah tema. Satuan bentuk yang mengandung tema ini biasanya terdiri atas alinea-alinea, anak-anak bab, bab-bab, atau karangan-karangan utuh, baik yang terdiri atas bab-bab maupun tidak (Sobur, 2015:11—12).

Program Mata Najwa

Bittner menjelaskan secara sederhana bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa (Rakhmat, 2013:186). *Talk show* masuk dalam kategori komunikasi massa. Gelar wicara atau dalam bahasa Inggris *talk show* adalah suatu jenis acara televisi atau radio yang berupa perbincangan atau diskusi seorang atau sekelompok orang "tamunya" tentang suatu topik tertentu (atau beragam topik) dengan dipandu oleh pemandu gelar wicara. Tamu dalam suatu gelar wicara biasanya terdiri atas orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman luas yang terkait dengan isu yang sedang diperbincangkan (Wikipedia, Gelar Wicara:2018).

Program mata Najwa adalah program *talk show* salah satu unggulan Metro TV. Mata Najwa tayang perdana pada 25 November 2009 dengan menghadirkan narasumber-narasumber kelas satu. Narasumber-narasumber yang dihadirkan Mata Najwa kebanyakan adalah tokoh yang pernah atau tengah berkecimpung di dunia

politik, namun tidak jarang juga menghadirkan narasumber kalangan seniman, pendidik, atau pengusaha. Jurnalis senior Najwa Shihab yang menyajikan program Mata Najwa memiliki ciri khas tersendiri. Meskipun banyak mendatangkan narasumber-narasumber kelas satu, Najwa Shihab tidak gentar dan tetap secara lugas dan berani dalam mengupas serta mengorek informasi di setiap episodenya.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti analisis struktur teks *talk show* Mata Najwa "Lelakon Antasari Azhar" berdasarkan metode Van Dijk. Data yang diambil berdasarkan sumber www.youtube.com program Mata Najwa yang dipublikasikan oleh saluran *Youtube* MetroTVnews pada tanggal 24 Agustus 2016. Video yang dipublikasi dibagi menjadi 7 episode. Namun di antara 7 episode tersebut, hanya episode 3 yang tidak terdapat unsur-unsur linguistik seperti dalam metode analisis wacana Van Dijk. Berdasarkan analisis, hasil dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

Analisis pada Narasi Catatan Najwa Shihab

a. Narasi Skematik awal acara
Selamat datang di **Mata Najwa**
Saya Najwa Shihab tuan rumah **Mata Najwa**
Antasari Azhar pernah menjadi cerita
Yang menghebohkan negara
Pejabat penting yang pernah menjadi Ketua
KPK (secara fonetik **KaPeKa**)
Tersandung kasus hukum yang tidak terduga
Diawali dengan kabar skandal perselingkuhan
Antasari pun dipenjara karena dakwaan pembunuhan
Ragam isu membalut kasus Antasari
Yang melahirkan berbagai teori konspirasi terkait politik tingkat tinggi

b. Narasi Skematik akhir acara
Antasari menjadi contoh yang meyakinkan

Tentang betapa nisbinya jabatan dan kekuasaan
Berada di puncak kemasyhuran punya akses pada elit-elit kekuasaan
Antasari justru menjai korban penghakiman

Martabat tercemarkan, reputasi hancur berantakan

Karir cemerlangpun tak terselamatkan
Antasari mencoba memulihkan nama baik
Tapi resiko membuatnya berhati-hati untuk beresik

Begitulah kehidupan di lingkaran kekuasaan

Jatuh bangun oleh intrik jadi resiko keseharian

Kawan tiba-tiba menikam layaknya lawan
Dari lawan tiba-tiba menjadi hangat seperti kawan

Hanya keluarga yang menjadi benteng terakhir

Saat tekanan datang nyaris tiada akhir
Antasari adalah pelajaran yang amat berharga

Betapa keluarga ialah harta yang paling luar biasa

Hasil analisis superstruktur dari narasi catatan Najwa Shihab mengandung unsur skematik. Skematik yang disusun dalam teks wacana Najwa Shihab terletak pada awal acara dan akhir acara. Selain dari intonasi pembacaannya, narasi tersebut menggambarkan *point* penting dari acara yang membuat para pendengar dan penonton ikut terenyuh dan hanyut. Terdapat juga struktur mikro, yakni terdapat unsur semantik dan retorik. Dalam unsur semantik pada narasi catatan Najwa Shihab, maksud tergambarkan secara eksplisit dan tidak ada unsur implisit. Dalam unsur retorik dapat diketahui dari akhiran bunyi (yang dicetak tebal) setiap sajak narasi catatan Najwa menunjukkan aliterasi.

Percakapan Episode 1

Terdapat pada percakapan antara Najwa Shihab (NS) dan Antasari Azhar

(AA) sebagai berikut :

AA : “Ya...di...perasaannya terganggu, dan ditimpa dengan persoalan dengan masalah ini, kasus ini. Apalagi ketika ditayangkan dengan ada satu perempuan itu”.

NS : “Rani Juliani”.

AA : “Hmm...(membenarkan) saya tegaskan malam ini, tidak ada cinta segitiga, omong kosong itu semua. Saya bisa dihadapkan dengan yang bersangkutan sekarang di sini”.

Dalam percakapan episode 1 terdapat unsur sintaksis berupa elemen kata pengganti “*perempuan itu*” dan “*yang bersangkutan*” sebagai kata pengganti untuk nama Rani Juliani yang kemudian ditegaskan kembali pengertiannya oleh Najwa Shihab.

Percakapan Episode 2

Pada episode 2, Najwa Shihab (NS) mengundang masuk Andi Syamsudin Iskandar (AS) selaku adik dari Nasrudin Zulkarnaen. Percakapannya sebagai berikut.
AS : “Pada saat itu saya berkata, ada orang besar, pejabat besar yang menjadi dalang dalam pembunuhan almarhum saudara saya”.

NS : “Orang besar itu siapa pak?”

AS : “Yang jelas orang besar, itu statement saya”

NS : “Lebih besar dari Pak Antasari Azhar yang pada saat itu ketua KPK?”

AS : “Boleh jadi iya”

NS : “Apa yang anda ketahui tentang orang besar ini?”

AS : “Yang jelas orang besar itu punya kekuasaan, mampu menggerakkan apa aja, itulah orang besar. Kalau Pak Antasari ketua KPK nggak punya kemampuan apa-apa dia”.

Dalam percakapan analisis 2 terdapat unsur semantik. Makna yang ingin disampaikan oleh Andi Syamsudin adalah bahwa dia yakin bukanlah Antasari pembunuh terlebih menjadi otak

pembunuhan terhadap saudaraya Nasrudin Zulkarnaen. Namun, dia menyakini adanya orang lain yang memiliki kewenangan dan kekuasaan besar yang menjadi dalang di balik kasus ini. Terdapat juga unsur sintaksis berupa kata *orang besar* sebagai kata pengganti dari pelaku atau otak rencana kasus Antasari yang memiliki kekuasaan dan mampu menggerakkan apa saja. Kata itu digunakan karena narasumber tidak mau atau tidak berani secara langsung menyebutkan nama.

Percakapan Episode 3

Dalam percakapan episode 3, tidak terdapat unsur linguistik sesuai metode analisis wacana van Dijk. Pada episode ini dibahas detail senjata, yakni peluru dan senjata yang digunakan oleh pelaku penembakan.

Percakapan Episode 4

Terdapat percakapan antara Najwa Shihab (NS) dengan Antasari Azhar (AA) sebagai berikut :

NS : “Saya minta Pak Antasari menanggapi pernyataan M. Iriawan, Kombes ketika itu. Ia mengatakan tidak mungkin ada 2 eksekutor. Dan apa yang dikatakan Wiliardi Wizard katanya....”

AA : ”ohh... ndak ada itu. Saya juga sebenarnya pada saat itu sebelum Wiliardi memberi keterangan, saya masih..., **masih dalam keadaan seperti orang berada dalam tahanan tapi tidak mengerti apa masalahnya**”.

... “Saya tidak bisa berada ditempat – tempat yang akan menjadi **konsumsi publik**”.

Dalam percakapan episode 4 terdapat unsur semantik. Dalam unsur semantiknya ditemukan elemen pengandaian, yakni pada ungkapan “masih dalam keadaan seperti orang yang berada dalam tahanan tapi tidak mengerti apa masalahnya”. Kalimat tersebut memiliki arti mengalami akibat dari perbuatan yang merasa tidak pernah dilakukan. Juga terdapat unsur stilistik, di

mana elemen pemilihan leksikal pada kata penghalusan *konsumsi publik* yang berawal dari kata *ramai orang banyak*.

Percakapan Episode 5

Di episode 5 ini Najwa Shihab (NS) mengundang masuk Taufik Pram (TP) selaku penulis buku yang berjudul “Antasari Azhar: Saya Dikorbankan”. Berikut percakapannya.

AA : ... “belum sampai 2 bulan lah, didalam tahanan Polda. Saya kedatangan teman, tapi demi keselamatan **yang bersangkutan** saya tidak akan menyebut namanya”.

Dalam pecakapan episode 5 terdapat unsur sintaksis, ditemukan elemen kata pengganti *yang bersangkutan* sebagai kata pengganti untuk nama teman Antasari yang mengunjunginya di tahanan Polda Metro Jaya namun tidak ingin disebutkan namanya.

TP : “Karena waktu itu berita tentang AA itu terkesan terpotong – potong dan banyak kejanggalan. Ada satu titik dimana ada kecerobohan yang bisa membuat ee...kasus ini tidak seperti yang diceritakan”

NS : “Apa itu?”

TP : “Pengalaman saya selama 7 tahun lebih di lapangan sebagai wartawan kriminal itu adalah, bila anda melakukan kejahatan menggunakan kendaraan, jangan pasang plat nomor atau palsukan. Tapi menurut cerita yang disajikan oleh polisi pada waktu itu bisa melacak pembunuhan karena melihat plat nomor kendaraan yang digunakan oleh pelaku. Itu sudah satu kejanggalan fatal”.

NS : “Tidak mungkin pembunuh bayaran tidak ganti plat nomornya?”

TP : “Tidak mungkin. Wong saya dulu di lapangan waktu saya masih jadi wartawan di Surabaya, ada orang pembunuh bayaran dua ratus ribu saja, itu mencopot plat nomor atau

memalsukan. Nah itu plat nomor asli dipasang, Aneh”.

Dari penggalan percakapan di atas, analisis semantik atau makna yang ditekankan adalah salah satu ciri bahwa bukti-bukti yang dilaporkan kepolisian saat persidangan janggal. Kejanggalan dapat diamati dari penjelasan Taufik Pram tentang plat nomor pelaku penembakan Nasrudin Zulkarnaen.

Percakapan Episode 6

Terdapat percakapan Najwa Shihab (NS) dengan Antasari Azhar (AA) :

NS : “Jadi apa kekhawatiran Anda pak?”

AA : “Lho, saya sekarang kan meninggalkan istri, anak, cucu dirumah. Bagaimanapun kan saya ingin cepat pulang. Lho kalau saya sebut, itu kan memperlambat saya pulang”.

NS : “Anda khawatir justru akan membuat anda lebih lama di tahanan?”

AA : “Pasti”.

Dalam percakapan episode 6 terdapat unsur semantik. Kalimat dari percakapan di atas, menunjukkan bahwa AA sesungguhnya tahu siapa dalang dari kasus yang menyimpannya. Namun, AA belum berani menyebutkan nama dan belum berani mengungkapkan langsung ke publik karena lebih memilih keselamatan keluarganya.

Percakapan Episode 7

Percakapan antara Najwa Shihab (NS) dan Antasari Azhar (AA) :

AA : ... “Tapi resepsi kedua, **cuaca** berganti, saya boleh”

NS : “**Cuaca** maksudnya apa Pak?”

AA : “Lagi lagi mancing lagi...”

NS : “hahaha... (Najwa tertawa begitu juga penonton), bahwa kemudian diberi izin oleh **penguasa yang baru** ya pak?”

AA : “Iya”

Dari percakapan episode 7 terdapat unsur stilistik, yakni elemen makna kata “*cuaca*” yang ditegaskan oleh Najwa

penguasa baru, namun makna sebenarnya adalah Presiden Republik Indonesia.

Dari hasil analisis secara menyeluruh diketahui **struktur makro**, yakni unsur tematik atau topik yang digunakan dalam Mata Najwa episode ini, adalah tentang “Lelakon Antasari Azhar”. Terkait dengan isu keganjilan dan kasus rekayasa, Najwa Shihab selaku tuan rumah Mata Najwa menguak dan menginformasikan dengan sebenarnya tentang kasus Antasari Azhar, selaku ketua KPK pada saat itu, didakwa membunuh Nazrudin Zulkarnaen karena terlibat cinta segitiga dengan Rani Juliani istri ketiga Nazrudin Zulkarnaen.

Struktur superstruktur, yakni skema yang disusun Najwa Shihab, adalah mengawali dan mengakhiri acara dengan membawakan teks narasi bersifat puisi bersajak sehingga membuat penonton terbawa. Sebelum masuk ke ranah dialog narasumber, Najwa menampilkan cuplikan berita – berita didukung dengan narasi suara agar terkesan menarik. Kadang-kadang cuplikan-cuplikan berita tersebut dimasukkan di tengah-tengah dialog sebagai bukti penguat atau pembanding dengan keterangan narasumber.

Struktur mikro terdapat unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Dalam unsur semantik hasilnya terdapat elemen maksud dari teks narasi dan dialog di atas tergambar secara eksplisit dan tidak ada unsur implisit. Elemen latar yang disebutkan Najwa jelas, detail sekali dalam memberikan pertanyaan.

Unsur sintaksis, hasilnya terdapat elemen maksud dari kalimat setiap pertanyaan terlihat secara eksplisit dan jelas. Terdapat kata pengganti *perempuan itu, yang bersangkutan, orang besar, anda* sebagai kata pengganti untuk nama. Terdapat koherensi koneksi, yakni keterkaitan atau hubungan yang cocok dalam setiap argumen. Setiap narasumber mengungkapkan bahwa dalam kasus ini masih terdapat kejanggalan secara *real* agar terlihat dan dapat diasumsikan bahwa ini

adalah kasus rekayasa untuk menjatuhkan Antasari Azhar.

Unsur stilistik, hasilnya terdapat elemen pemilihan leksikal pada kata penghalusan *konsumsi publik* yang berawal dari kata ramai *banyak orang*. Terdapat elemen makna kata *cuaca* yang ditegaskan oleh Najwa dengan penguasa baru, yaitu Presiden Republik Indonesia.

Unsur retorik terlihat dari cara memandang Najwa terkesan tajam ketika memberikan pertanyaan kepada narasumber. Setiap pertanyaan memuat unsur retorik atau penekanan sehingga membuat narasumber terkadang kewalahan.

PENUTUP

Dalam wacana “Lelakon Antasari Azhar” secara menyeluruh terdapat unsur-unsur linguistik sesuai dengan metode analisis wacana Van Dijk, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pertama, unsur tematik atau topik yang digunakan dalam Mata Najwa episode ini adalah tentang “Lelakon Antasari Azhar”. Kedua, dalam struktur superstruktur terdapat unsur skematik yang ditemukan dalam narasi Najwa Shihab. Ketiga, dalam struktur

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lado, C. R. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” di Metro TV. *Jurnal E-Komunikasi*, hlm. 1-12.
- Panggabean, M. H. (1981). *Bahasa, Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, A. (2011). *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahputra, I. (2013). *Rezim Media*. Jakarta: Gramedia.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Mata_Najwa diakses pada, 24 Desember 2017, pukul 22.03 WIB.
- https://www.youtube.com/watch?v=9MFyg_u5-AZA diakses pada, 24 Desember 2017 pukul 01.12 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Gelar_wicarad diakses pada, 25 Desember 2017 pukul 14.58 WIB.

mikro terdapat unsur-unsur mikro secara lengkap, yakni semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Unsur-unsur tersebut ditemukan dalam percakapan episode 1 hingga 7. Kecuali episode 3 yang memang tidak ditemukan unsur-unsur linguistik Van Dijk di dalamnya.

Selain itu, Najwa Shihab bagus dalam membawakan program *talk show* yang penuh tantangan dan menjunjung idealisme kebenaran. Bahasa yang tersusun rapi dan menarik, pembawaan yang mengandung leksikal kosakata politik sosial, disusun dengan campuran sastra agar semakin enak didengar dan menarik ditonton, membuat hati para penonton ikut hanyut dalam acara.

Wacana yang dapat disimpulkan dalam episode ini adalah penekanan kepada para penonton agar dapat mengetahui kebenaran di balik kasus yang menimpa Antasari Azhar. Tidak memandang lembaga apa, bagaimana ideal pemerintahannya, jika rezim dan sang penguasa sudah berkehendak, apa pun bisa terjadi dan dapat menjatuhkan hidup seseorang bagaikan membalik telapak tangan. Kebenaran memang tidak dapat diungkap secara langsung pada saat itu juga, namun pasti akan terungkap dalam *timing* yang tepat.